

MENAKAR PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Sholihatunnisa¹, Saeful Anam²
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
ikasholiha18@gmail.com , ² shbt.saef@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education changes with the times, this can be called contemporary Islamic education. Islamic education in the era of globalisation faces several challenges and problems that need to be overcome. This research uses a qualitative approach with the aim of describing and elaborating the problems of Islamic education and its solutions. The data collection technique used is library research. The results showed that the problems of Islamic education include: problems in the school environment, home, and society. Such as: behaviour that is contrary to character education in educational institutions, educators and education personnel who are less professional, lack of parental attention to children's education, lack of awareness of carrying out religious teachings and the role of each individual properly. The solutions to the problems include: Conducting the right educational approach and supported by real examples from educators, instilling religious values in the family, and establishing good communication and advising each other in kindness and patience.

Keywords: Problematics, Islamic Education, Solution

ABSTRAK

Pendidikan Islam berubah seiring dengan perkembangan zaman, hal ini dapat disebut dengan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi beberapa tantangan dan masalah yang perlu diatasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan serta menguraikan problematika pendidikan Islam beserta solusinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pendidikan Islam mencakup: problematika yang berada di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Seperti: perilaku yang bertentangan dengan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, kurangnya kesadaran menjalankan ajaran agama dan peran setiap individu dengan baik. Adapun solusi dari problematika, di antaranya adalah: Melakukan pendekatan edukatif yang tepat dan didukung oleh keteladanan nyata dari pendidik, menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga, serta menjalin komunikasi yang baik serta saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran.

Kata kunci : Problematika, Pendidikan Islam, Solusi

A. Pendahuluan

Salah satu syarat utama untuk menciptakan masyarakat yang adil

dan makmur adalah kualitas sumber daya manusianya. Tingkat mutu suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh

kontribusi dan kualitas pendidikan yang diterapkan. Masyarakat yang memiliki peradaban tinggi adalah masyarakat yang memperoleh pendidikan yang baik.

Dalam Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat penting dan mendasar. Setiap individu yang mengaku sebagai muslim wajib memilikinya. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam dikenal dengan istilah *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabba-yurabby*, yang berarti memelihara, mengembangkan, dan menumbuhkan. Selain itu, pendidikan juga dipahami sebagai suatu proses yang terencana dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. (Djauhari,2008)

Masyarakat di masa depan adalah masyarakat yang bertumpu pada ilmu pengetahuan. Jika potensi ilmu ini tidak dimanfaatkan dengan baik, maka suatu kelompok masyarakat dapat terhimpit oleh berbagai kekuatan lain hingga mengalami kehancuran dalam tatanan sosial. Oleh karena itu, pendidikan menjadi bekal utama dalam menyongsong masa depan. (Baharun & Awwaliyah,2017)

Pendidikan Islam sendiri merupakan proses untuk mentransfer

sekaligus menanamkan ilmu dan nilai-nilai dalam diri peserta didik, melalui pengembangan potensi fitrah mereka agar mencapai keselarasan serta kesempurnaan hidup di segala aspek. (Umar,2010)

Namun, dalam praktiknya, Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan ideal. Sebagai bentuk solusi, negara memberikan ruang yang lebih luas bagi Pendidikan Islam, salah satunya melalui pengakuan atas perannya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi Pendidikan Islam di era kontemporer, serta menawarkan solusi yang efektif agar mampu menjawab persoalan-persoalan tersebut secara tepat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji problematika Pendidikan agama yang terjadi saat ini beserta solusinya. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur akademik, kemudian

dianalisis secara deskriptif kualitatif guna mengungkap strategi-strategi dalam pelaksanaan integrasi kurikulum tersebut. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep yang diteliti dan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan, termasuk studi yang bersifat empiris atau berbasis lapangan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pengertian Problematika

Pendidikan Agama

Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa Inggris “problem” artinya, soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti problematic, yaitu ketidak-tentuan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Jadi, maksud dari problem atau problematik adalah segala sesuatu persolalan atau permasalahan yang perlu dicari akar persoalannya untuk dicarikan solusi pemecahan agar dapatnya tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

Adapun makna pendidikan memiliki beragam definisi, namun secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hasil dari peradaban suatu bangsa yang tumbuh berdasarkan pandangan

hidup bangsa tersebut. Pendidikan juga dipahami sebagai pengalaman yang memberikan pemahaman, wawasan, serta kemampuan adaptasi yang mendorong pertumbuhan individu. (Meichati, 1980)

Secara lebih khusus, Ali Saifullah mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan di mana individu dibantu untuk mengembangkan potensi, bakat, kemampuan, dan minat yang dimilikinya. (Saifullah, 1983)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan dan mengembangkan kemampuan individu, baik dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan, seperti melalui pembaruan kurikulum dan pelatihan guru. Namun, apabila pendidikan tidak diarahkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, maka dampaknya bisa menjadi krisis moral yang berkepanjangan dan sulit diatasi.

Adapun yang dimaksud dengan problematika pendidikan

Islam adalah persoalan atau tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks umat Islam. Permasalahan-permasalahan tersebut kini terasa semakin nyata, terutama dalam bentuk krisis moral (demoralisasi) dan pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

b. Problematika Pendidikan Agama Islam Kontemporer Dan Solusinya

Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari cakupan pendidikan itu sendiri, yang mencakup tiga aspek utama: sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Masing-masing dari ketiga ruang lingkup ini memiliki tantangan tersendiri yang saling memengaruhi proses pendidikan di ruang lingkup lainnya. Oleh karena itu, setiap permasalahan yang muncul dalam ketiga ranah tersebut perlu dicari solusinya agar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dapat berjalan secara optimal dan saling mendukung

Dengan demikian, apabila ditinjau dari sisi ruang lingkup pendidikan, problematika Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama: di lingkungan sekolah, di lingkungan

keluarga, dan di lingkungan masyarakat.

1. Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah

a) Perilaku yang Bertentangan dengan Pendidikan Karakter dalam Lembaga Pendidikan

Meskipun pendidikan karakter telah didukung oleh berbagai pendekatan seperti pendidikan moral, nilai, agama, dan kewarganegaraan, tetapi implementasinya dalam lingkungan pendidikan masih menghadapi berbagai hambatan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku-perilaku negatif yang kontradiktif terhadap nilai-nilai karakter, seperti ketidakjujuran, kecurangan akademik, kurangnya disiplin, pengabaian terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, hingga pelecehan seksual, masih ditemukan di sekolah dan madrasah. Fenomena ini mencerminkan belum tercapainya tujuan fundamental dari pendidikan karakter yang dirancang untuk membentuk pribadi yang berintegritas.

Kondisi tersebut diperparah oleh lemahnya pendekatan metodologis dalam penerapan nilai-nilai karakter, sehingga unsur-unsur pendukung seperti pendidikan moral,

nilai, agama, dan kewarganegaraan menjadi kurang efektif dalam membentuk perilaku peserta didik. Mengingat bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan, maka penyampaian materi tersebut perlu didukung oleh keteladanan nyata dari pendidik, suasana belajar yang kondusif, pendekatan edukatif yang tepat, penetapan nilai-nilai prioritas sebagai rujukan sikap, serta praktik konkret dan berkelanjutan dalam implementasi nilai-nilai karakter. Selain itu, evaluasi dan refleksi kritis yang berkesinambungan menjadi elemen penting dalam memperkuat efektivitas pendidikan karakter secara menyeluruh. (Fatimah & Shohib, 2023)

b) Perancangan Kurikulum yang kurang responsive terhadap kebutuhan masyarakat

Lembaga pendidikan Islam idealnya mengembangkan kurikulum yang berlandaskan pada prinsip integratif, yaitu menghapuskan dikotomi antara ilmu keagamaan dan ilmu umum, serta antara kepentingan dunia dan akhirat. Kurikulum tersebut harus dirancang secara dinamis dan adaptif terhadap perkembangan

zaman, baik dalam aspek kebutuhan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun tuntutan dunia kerja. Dengan pendekatan ini, akan terwujud hubungan yang saling menguatkan antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan.

Manajemen kurikulum yang efektif tidak hanya menjamin relevansi isi pembelajaran, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas lulusan yang dihasilkan. Lembaga pendidikan yang mampu mencetak peserta didik dengan kompetensi unggul akan memperoleh kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini pada gilirannya meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga tersebut, karena mereka meyakini adanya jaminan mutu dalam proses pendidikan yang dilaksanakan. (Rahman dan Akbar, 2023)

c) Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang Kurang Professional

Kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada kualitas tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Profesionalisme ini ditunjukkan

melalui penguasaan keilmuan yang mendalam, latar belakang pendidikan yang relevan, serta kemampuan pedagogis yang memadai, baik dalam konteks ta'lim, tarbiyah, maupun ta'dib. Selain kompetensi akademik, pendidik juga dituntut memiliki integritas moral, kepribadian yang luhur, serta etos kerja tinggi yang dapat menjadi panutan bagi peserta didik.

Kinerja produktif dari tenaga pendidik merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang berkualitas akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru harus menjadi prioritas strategis yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti supervisi akademik, partisipasi dalam kegiatan ilmiah, pengembangan profesional berkelanjutan (studi lanjut), serta pelaksanaan evaluasi kinerja guru secara periodik (Mutohar, 2013).

Output pendidikan yang unggul hanya dapat dicapai jika lembaga memiliki sumber daya pendidik yang berkualitas. Sebaliknya, kualitas lulusan akan sulit dicapai apabila

tenaga pendidik tidak memiliki kapasitas yang memadai. Hal ini selaras dengan ungkapan dalam tradisi Arab "fāqidu asy-syai' lā yu'tī syai'an", yang berarti "seseorang yang tidak memiliki sesuatu, tidak akan mampu memberikan apa pun."

d) *Lemahnya Visi dan Misi Kelembagaan*

Permasalahan dalam merumuskan visi dan misi kelembagaan sering kali menjadi isu penting yang terabaikan oleh para pengelola lembaga pendidikan. Padahal, visi suatu lembaga pendidikan idealnya telah disusun sejak awal untuk menjadi dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui visi dan misi itulah, lembaga pendidikan dapat merancang serta menetapkan berbagai kebutuhan dalam menjalankan kegiatan pendidikan. Saat ini, persoalan visi dan misi menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan realitas di lapangan, masih banyak madrasah di Indonesia yang belum memiliki arah dan tujuan pengelolaan pendidikan yang jelas. Akibatnya, madrasah mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan yang matang dan penataan yang terstruktur, sehingga

pelaksanaan pendidikan cenderung berjalan tanpa arah yang pasti.

Visi dan misi pendidikan tidak boleh hanya berfungsi sebagai slogan atau sekadar pajangan di dinding sekolah, melainkan harus dijadikan sebagai dasar yang kuat untuk membawa lembaga pendidikan menuju perbaikan, disertai dengan berbagai inovasi di dalamnya. Sekolah, sebagai institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional, harus mampu menjalankan perannya secara optimal. Oleh karena itu, manajemen sekolah yang baik menjadi sangat penting agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Sebaliknya, pengelolaan yang tidak profesional justru akan menjadi hambatan dalam proses pendidikan serta mengganggu fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Untuk menciptakan sistem pendidikan yang unggul dan kompetitif, visi lembaga pendidikan Islam harus dirancang selaras dengan tujuan dasar pendidikan Islam, aspirasi masyarakat, dan kepentingan para pemangku kebijakan. Visi tersebut juga harus mencerminkan cita-cita luhur dalam mewujudkan

pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi.

Adapun misi merupakan pernyataan mengenai tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, demi memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, misi perlu menggambarkan langkah-langkah konkret yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, misi adalah bentuk implementasi nyata dari upaya lembaga pendidikan dalam meraih visi tersebut. Setelah memiliki visi dan misi yang jelas dan terstruktur, lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk memiliki kepemimpinan yang visioner. Hal ini penting agar visi dan misi tersebut dapat disosialisasikan dan ditransformasikan secara efektif kepada seluruh warga akademik serta masyarakat luas, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan optimal. (Rahman dan Akbar, 2023)

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan atau visi pendidikan Islam dengan berlandaskan QS al-Qashash/28: 77 berikut ini:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS.Al-qoshos:77).

Mengacu pada firman Allah, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis. Pertama, tujuan yang berorientasi pada akhirat, yaitu membentuk individu yang taat dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah. Kedua, tujuan yang berfokus pada kehidupan dunia, yaitu mendidik manusia agar mampu menghadapi berbagai kebutuhan dan tantangan hidup, sehingga dapat menjalani kehidupan yang layak serta memberikan manfaat bagi sesama. (Mujib & Mudzakki, 2008).

2. Problematika Pendidikan Agama Islam di Rumah

Penerapan pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat bergantung pada peran utama orang tua, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai penegak hukum Allah di dalam rumah tangga, khususnya ayah sebagai kepala keluarga. Sebagai pemimpin dalam keluarga, ayah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan rumah yang kondusif, terutama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Inilah yang dimaksud sebagai penegak hukum Allah dalam konteks keluarga. Apabila seorang ayah mampu menjalankan peran tersebut secara optimal, maka persoalan Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga dapat teratasi dengan baik. Peran ini akan semakin sempurna apabila didukung oleh ibu, yang merupakan pendidik pertama bagi anak-anak. Kolaborasi antara ayah dan ibu akan menjadi fondasi terbentuknya keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Namun, dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan pentingnya pendidikan agama anak-anak mereka di rumah. Hal ini mencerminkan kelalaian terhadap peran mereka sebagai penjaga ajaran Allah.

Sebagian orang tua bahkan lebih memprioritaskan pencapaian kognitif dalam bidang ilmu pengetahuan eksak, daripada menanamkan nilai-nilai keagamaan. Padahal, jika dikaji secara mendalam, tugas utama orang tua di rumah adalah membentuk kepribadian dan akhlak mulia pada anak. Hal ini sejalan dengan firman Allah, "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka", yang menegaskan pentingnya pendidikan akhlak sebagai prioritas utama dalam keluarga. Tidak akan terbentuk akhlak yang baik tanpa adanya pendidikan agama yang benar.

Penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga akan menciptakan kenyamanan bagi anak di rumah, yang pada akhirnya turut mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah, baik dalam aspek keagamaan maupun akademik. Anak yang memiliki dasar akhlak yang kuat akan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang baik. Di samping itu, orang tua juga perlu menjalin komunikasi yang intens dengan pihak sekolah atau lembaga pendidikan agar terbangun sinergi dan tercapai tujuan pendidikan yang selaras dan berkesinambungan.

Orang tua sebagai pelaku utama pendidikan di rumah juga memiliki tanggung jawab untuk peduli terhadap terciptanya lingkungan yang mendukung Pendidikan Agama Islam di masyarakat sekitarnya. Hal ini penting karena anak merupakan bagian dari komunitas sosial di mana ia tumbuh dan berkembang. Jika lingkungan tempat anak bermain, baik di rumah maupun di masyarakat, kondusif dan selaras dengan nilai-nilai Islam, maka perkembangan pendidikan agama anak akan berjalan lebih optimal.

Secara ringkas, peran orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang Islami dapat dirumuskan dalam beberapa hal: sebagai penegak hukum Allah dalam rumah tangga, sebagai pencipta rasa aman dan nyaman dalam keluarga, sebagai pembentuk generasi yang saleh, serta sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. (Candra,2018)

3. Problematika Pendidikan Agama Islam di Lingkungan

a) Kurangnya kesadaran menjalankan ajaran agama dan peran setiap individu dengan baik

Peran dalam mendidik sejatinya merupakan tanggung jawab setiap individu, karena aktivitas mendidik dan dididik adalah bagian dari fitrah manusia. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah". Selain itu, perintah untuk saling mendidik dan menasihati juga terdapat dalam firman Allah dalam Surah Al-'Ashr, yang menyuruh manusia untuk "saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran". Pernyataan ini menegaskan bahwa hanya manusia yang dianugerahi kemampuan dan tanggung jawab pendidikan. Maka dari itu, tugas mendidik tidak hanya terbatas pada guru, dosen, ustadz, atau tenaga pendidik formal lainnya, tetapi merupakan amanah yang melekat pada setiap manusia, terlebih dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Dalam masyarakat, Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami semata sebagai sebuah disiplin ilmu atau sekadar lembaga formal. Ia merupakan pendidikan yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan di dunia sekaligus sebagai bekal menuju

kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama merupakan tanggung jawab kolektif antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Dalam peraturan perundang-undangan tentang pendidikan pun, terdapat perbedaan antara istilah "pendidikan agama" dan "pendidikan keagamaan", yang masing-masing memiliki ruang lingkup dan peran tersendiri. (Candra,2018)

b) *Sikap Skeptis Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam*

Seiring dengan kemajuan bangsa Indonesia, madrasah turut mengalami perkembangan. Akan tetapi, perkembangan tersebut cenderung bersifat terbatas karena lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu keislaman. Akibatnya, keberadaan madrasah lebih dominan di kalangan masyarakat Muslim dan lebih tersebar di wilayah pedesaan daripada di perkotaan. Kondisi ini membuat pertumbuhan madrasah menjadi lambat karena kurang tersentuh oleh semangat pembaruan dalam sistem pendidikan, baik dari sisi kelembagaan maupun dalam proses pembelajarannya.

Pada awalnya, madrasah diharapkan mampu mencetak cendekiawan muslim dan pemimpin

umat. Namun, harapan ini mulai diragukan karena dalam praktiknya madrasah masih dianggap tidak selevel dengan sekolah umum. Meskipun secara formal statusnya sejajar, masyarakat masih memandang madrasah sebagai pilihan kedua, bahkan ada anggapan bahwa lebih baik bersekolah di madrasah daripada tidak bersekolah sama sekali.

Meskipun madrasah memiliki nuansa religius yang lebih kental dibandingkan sekolah umum, yang menjadi daya tarik tersendiri, hal ini belum cukup berhasil dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dalam semua mata pelajaran. Identitas keagamaan yang melekat pada madrasah belum sepenuhnya terealisasi dalam proses pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kurikulum.

Lembaga pendidikan, sejatinya, berdiri di atas dasar aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, semua program yang dirancang harus transparan dan diketahui oleh peserta didik serta masyarakat sekitar untuk menghindari kesalahpahaman atau keresahan dalam proses pendidikan. Di samping itu, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam

mendukung keberhasilan program-program lembaga pendidikan. Lembaga yang mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat akan lebih mudah berkembang, meskipun awalnya kekurangan fasilitas atau dana. Dengan pengelolaan yang baik dan pendekatan kepada para dermawan serta tokoh-tokoh yang peduli terhadap pendidikan, kepercayaan masyarakat akan tumbuh, sehingga mereka akan terdorong untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga tersebut.

Agar lembaga pendidikan Islam mendapat kepercayaan dari masyarakat dan mampu menghasilkan lulusan yang unggul, lembaga tersebut harus benar-benar memahami kebutuhan masyarakat. Kepercayaan tidak cukup dibangun dengan promosi semata, tetapi perlu dibuktikan melalui kualitas nyata. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus menetapkan standar mutu yang jelas dan merancang program unggulan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Pelaksanaan program ini pun harus ditopang oleh perencanaan strategis serta sumber daya manusia yang profesional. (Rahman dan Akbar, 2023)

D. Kesimpulan

Lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat, seperti perilaku yang bertentangan dengan nilai karakter, kurikulum yang kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, tenaga pendidik yang kurang profesional, lemahnya visi dan misi kelembagaan, kurangnya perhatian orang tua, rendahnya kesadaran beragama, serta sikap skeptis masyarakat terhadap pendidikan Islam.

Sebagai solusi, upaya konstruktif yang dapat dilakukan antara lain adalah penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan pendidik, perancangan kurikulum yang relevan, peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan, penetapan visi dan misi yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis, penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga, serta membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan multikultural dalam menanggulangi narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- Candra, B. Y. (2018). Problematika pendidikan agama Islam. *Istighna*, 1(1), 134–153.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Gramedia.
- Djauhari, M. T. (2008). *Pendidikan untuk kebangkitan Islam*. Jakarta: TAJ Publishing.
- Fatimah, L. N., & Shohib, M. W. (2023). Problematika dan tantangan pendidikan Islam dalam kajian kontemporer. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 362–366.
- Meichati, S. (1980). *Pengantar ilmu pendidikan*. Yogyakarta: FIP- IKIP.
- Mujib, A., & Mudzakki, J. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2009). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Rosada.

Mutohar, P. M. (2013). *Manajemen mutu sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rahman, D., & Akbar, A. R. (n.d.). Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sebagai tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Nazzama Journal of Management Education*, 1(1), 79.

Saifullah, A. (n.d.). *Antara filsafat dan pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2009). *Ilmu dan aplikasi pendidikan bagian III: Pendidikan disiplin ilmu*. Imtima.

Umar, B. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.